

**HUBUNGAN LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN MUAL
MUNTAH PADA PASIEN POST OPERASI *SECTIO*
CAESAREA DENGAN TINDAKAN SPINAL
ANESTESI DI RSUD DR. SOEDIRMAN
KEBUMEN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Tati Meiyana Thamrin

1811604041

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2022

**HUBUNGAN LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN MUAL
MUNTAH PADA PASIEN POST OPERASI *SECTIO*
CAESAREA DENGAN TINDAKAN SPINAL
ANESTESI DI RSUD DR. SOEDIRMAN
KEBUMEN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada Program Studi Sarjana Terapan
Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

Tati Meiyana Thamrin

1811604041

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN MUAL
MUNTAH PADA PASIEN POST OPERASI *SECTIO*
CAESAREA DENGAN TINDAKAN SPINAL
ANESTESI DI RSUD DR. SOEDIRMAN
KEBUMEN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

TATI MEIYANA THAMRIN

1811604041

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal :

1 September 2022



Pembimbing

(Aisyah Nur Azizah, M.Tr.Kep)

**HUBUNGAN LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN MUAL MUNTAH
PADA PASIEN POST OPERASI SECTIO CAESAREA DENGAN
TINDAKAN SPINAL ANESTESI DI RSUD DR. SOEDIRMAN
KEBUMEN¹**

Tati Meiyana Thamrin², Aisyah Nur Azizah³
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Mual muntah post operasi adalah salah satu efek samping yang paling umum dari anestesi spinal. Mual muntah dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jenis operasi, metode anestesi, obesitas, dan lama puasa pre anestesi, dan apabila mual muntah tidak segera ditangani maka akan menyebabkan komplikasi diantaranya dehidrasi, hipertensi dan perdarahan, ketidakseimbangan elektrolit, ruftur esofagus dan gangguan jalan nafas.

Tujuan: Mengetahui hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelatif*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan besar sampel sebanyak 59 responden pada post operasi di ruang *recovey room* RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Data yang didapat dianalisis menggunakan uji korelasi *Eta*.

Hasil: Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Eta* diperoleh nilai *significancy value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,587 menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara lama puasa dengan dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dengan nilai *significancy value* sebesar $0,006 < 0,05$.

Saran: Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea*, serta bagi unit pelayanan kesehatan diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mencegah dan memberikan intervensi kepada pasien post operasi *sectio caesarea* untuk mengurangi mual muntah yang dialami pasien.

Kata kunci : Lama puasa, mual muntah, *sectio caesarea*, spinal anestesi

Daftar Pustaka: 24 jurnal

¹Judul skripsi

²Mahasiswa Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN FASTING DURATION AND THE
INCIDENCE OF NAUSEA AND VOMITING IN POSTOPERATIVE
SECTIO CAESAREA PATIENTS WITH SPINAL ANAESTHESIA
AT DR.SUDIRMAN HOSPITAL OF KEBUMEN¹**

Tati Meiyana Thamrin², Aisyah Nur Azizah³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Postoperative nausea and vomiting are the most common side effects of spinal anaesthesia. Nausea and vomiting can be caused by several factors including the type of surgery, anaesthetic method, obesity, and pre-anaesthesia fasting duration. If nausea and vomiting are not addressed immediately once, they can lead to consequences like dehydration, high blood pressure, haemorrhage, electrolyte imbalance, esophageal rupture, and disorders of the airways.

Objective: The study aims to determine the correlation between fasting duration and the incidence of nausea and vomiting in postoperative sectio caesarea patients with spinal anaesthesia at Dr. Sudirman Hospital of Kebumen.

Research Method: This research employed quantitative methods with a descriptive correlational research design. The sampling used accidental sampling technique with a sample size of 59 respondents in the post-operative recovery room at Dr. Sudirman Hospital of Kebumen. The data obtained were analyzed using the Eta correlation test.

Result: The results of data analysis using the Eta statistical test obtained a significant p-value of 0.006 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.587 indicating there was a very strong correlation between the two variables.

Conclusion: There is a correlation between fasting duration and the incidence of nausea and vomiting in post operative sectio caesarea patients with spinal anaesthesia at Dr. Sudirman Hospital of Kebumen with a significant p-value of $0.006 < 0.05$.

Suggestion: Future researchers should conduct further research related to the correlation between fasting duration and the incidence of nausea and vomiting in postoperative sectio caesarea patients, meanwhile This study is expected to be employed as a component in the prevention of and provision of interventions to post operative sectio caesarea patients to lessen nausea and vomiting.

Keywordy : Fasting Duration, Nausea And Vomiting, Sectio Caesarea, Spinal anaesthesia

Bibliography : 24 Journals

¹Title

²Student of Anaesthesiology Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Anaesthesiology Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Dorland (dalam Sihotang & Yulianti, 2019) *sectio caesarea* adalah suatu tindakan untuk kelahiran janin lewat insisi menembus dinding abdomen dan uterus. Indikasi tindakan *sectio caesarea* dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu dapat disebabkan oleh disproporsi kepala panggul, disfungsi uterus, dan distosia jaringan lunak plasenta previa, sedangkan untuk faktor janin antara lain Janin besar, gawat janin, dan letak lintang. Adanya komplikasi atau faktor penyulit pada masa persalinan menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang disebabkan oleh proses persalinan. Meskipun

persalinan merupakan hal fisiologis namun dapat menjadi patologis. Jenis pertolongan persalinan patologis adalah tindakan *sectio caesarea*.

Data dari *World Health Organization (WHO)* dalam Viandika dan Septiasari (2020) telah menetapkan standar rata-rata tindakan *sectio caesarea* di sebuah negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran didunia. Menurut Sulistianingsih dan Bantas (2019) di negara Amerika Latin dan wilayah Karibia berada pada urutan pertama dengan prevalensi tindakan *sectio caesarea* tertinggi sekitar 40,5 persen, diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%) dan Afrika (7,3%). Sedangkan di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi tindakan *sectio caesarea* pada persalinan

adalah 17,6 persen, tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%).

Affandi *et al.*, (2017) mengemukakan spinal anestesi adalah tindakan penyuntikan obatanestesi lokal kedalam ruang *subarahnoid*. Anestesi spinal atau *subarahnoid* disebut juga sebagai analgesik atau *blok spinal intradural* atau *blok intratekal*. Anestesi spinal beberapa tahun terakhir telah mendapat penerimaan luas dari dunia medis dikarenakan efek fisiologisnya yang menjadi alasan para petugas medis untuk mengharapkan keluaran yang lebih baik dengan teknik anestesi spinal. Teknik Anestesi spinal relatif lebih mudah dan praktis dilakukan dengan potensi toksisitas sistemik yang jauh lebih rendah dan lebih aman.

Sebelum melakukan

pembedahan, pasien diarahkan untuk menjalankan puasa pre anestesi. Menurut Morgan (dalam Siswanti *et al.*, 2020) puasa preanestesi adalah salah satu tindakan persiapan sebelum operasi, pasien tidak boleh makan dan minum dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. Lamanya puasa yang dibutuhkan tergantung dari banyak faktor, seperti jenis operasi, waktu makan terakhir sampai dimulainya tindakan (pada operasi emergensi), tipe makanan, dan pengobatan yang diberikan pada pasien sebelum operasi. Hartanto *et al.*, (2016) mengemukakan puasa preoperatif merupakan suatu tindakan operatif yang harus dilakukan. Hal ini berguna untuk mengurangi keasaman lambung serta mengurangi resiko regurgitasi ataupun aspirasi yang lebih dikenal

dengan *modelson's syndrome* selama anestesi terutama pada saat induksi maupun post operasi. *American Society of Anesthesiology (ASA)* dalam Hayati (2019) telah menerbitkan pedoman praktik tentang puasa preanestesi sekitar 6-8 jam sebelum tindakan operasi dilakukan sebagai suatu upaya untuk meminimalkan kejadian apirasi isi lambung atau mual muntah.

Miller (dalam Fatimah *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa *Nausea* atau mual merupakan sensasi subyektif atau keinginan untuk muntah tanpa gerakan *ekspulsif otot*. PONV atau mual muntah terdiri atas 3 gejala utama yang dapat timbul saat intra atau pasca operasi. Menurut Pakniat *et al.*, (2020) mual dan muntah pasca operasi adalah salah satu efek

samping yang paling umum dari anestesi spinal, dengan prevalensi sekitar 1-43% tergantung pada jenis operasi, metode anestesi, obesitas, tingkat puasa ataupun lama puasa pra operasi. Hayati (2019) mengemukakan bahwa mual muntah pasca operasi dapat menyebabkan morbiditas, diantaranya dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipertensi dan perdarahan, ruptur esofagus dan apabila muntah masuk ke dalam saluran pernafasan maka akan berakibat pasien mengalami gangguan jalan nafas.

Ching cing *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa melakukan konsumsi makanan pada fase sebelum operasi dapat meningkatkan resiko muntah pada fase intra dan post operasi, sehingga puasa sebelum dilakukan

tindakan anestesi sangat diperlukan sebagai tindakan preventif terjadinya aspirasi. Peningkatan aktivitas parasimpatis karena efek anestesi akan menyebabkan peningkatan peristaltic usus yang kemudian diikuti dengan rasa mual. Menurut Marlin (2018) muntah merupakan cara *traktus gastrointestinal* mengosongkan isinya, ketika semua bagian atas *gastrointestinal* teriritasi secara luas atau sangat terstimulasi menyebabkan suatu rangsangan khusus yang kuat untuk muntah. Sinyal sensorik mual dan muntah dikordinasikan di pusat muntah pada medula batang otak oleh saraf *afere vagal* dan *afere simpatis*. Gerakan muntah atau *vomitus* dikendalikan oleh dua *pusat medularis* yang berbeda yaitu *pusat vomitus* di bagian *dorsal*

retikulum lateralis dan *kemoreseptor Trigger Zone* di daerah *postrema dasar ventrikulus* keempat. Pusat muntah ini menerima rangsangan *afere* dari *traktus gastrointestinal* dan bagian lain dari tubuh, dari batang otak yang lebih tinggi dan pusat korteks, terutama *aparatus labirintin*, dan dari zona pencetus *kemoreseptor*.

Dari data yang didapatkan saat studi pendahuluan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen, diperoleh informasi bahwa operasi rata-rata dalam 1 bulan dengan tindakan spinal anestesi adalah 162 kasus dengan tindakan *sectio caesarea* sekitar 143 kasus yang terbagi menjadi tindakan elektif sekitar 92 dan cito sekitar 51 tindakan. Menurut data yang diperoleh dari wawancara dengan seorang penata anestesi didapatkan

bahwa pasien dengan tindakan *sectio caesarea* pasca operasi yang mengalami mual muntah lumayan banyak sekitar 36%, dikarenakan tindakan cito yang mengakibatkan puasa pasien kurang ataupun pasien tidak berpuasa sama sekali. Sehubungan dengan hal tersebut maka dipandang perlu untuk meneliti “Hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anastesi”

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah untuk penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anastesi?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anesthesi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui lama puasa pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anesthesi
- b. Mengetahui kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anesthesi
- c. Mengetahui keeratan hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea*

dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yang menekankan waktu observasi dan penelitian satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi. Variabel yang mempengaruhi adalah lama puasa dan variabel yang dipengaruhi adalah kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 pasien post operasi

sectio caesarea dengan tindakan spinal anestesi yang memenuhi kriteria tertentu di ruang instalasi bedah sentral RSUD Dr. Soedirman Kebumen, sedangkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 59 responden. Teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu teknik *accidental sampling* dengan menggunakan metode non probability sampling. Teknik *accidental/aksidental sampling* merupakan suatu teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan yang tidak ditentukan besaran sampel terdahulu, akan tetapi siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data.

Pada penelitian alat dan metode pengumpulan data menggunakan data rekam medik,

dan lembar observasi mual muntah dari Gordon. Untuk uji penelitian yang digunakan yaitu menggunakan uji korelasi *eta*. Menurut Alman faluthi & Budi (2017) pengujian ini umumnya dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan berdasarkan nilai signifikan (p) dari uji F (Anova). Jika nilai yang diharapkan lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam data, dengan kata lain terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik subyek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Februari – 9 Maret 2022 di instalasi bedah sentral RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Karakteristik responden yang diamati dalam

penelitian ini berdasarkan umur, status fisik ASA, jenis operasi, lama puasa dan kejadian mual muntah.

Distribusi frekuensi karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
21-25 Tahun	9	15.3
26-30 Tahun	19	32.2
31-35 Tahun	17	28.8
36-40 Tahun	10	16.9
41-45 Tahun	3	5.1
46-50 Tahun	1	1.7
Total	59	100.0
Status fisik ASA		
1	22	37.3
2	37	62.7
Total	59	100.0
Jenis Operasi		
Cito	26	44.1
Elektif	33	55.9
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden, sebagian besar responden adalah termasuk kategori umur

26-30 tahun yaitu sebanyak 19 responden (32,2%).

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Status ASA responden, sebagian besar responden adalah termasuk kategori 2 yaitu sebanyak 37 responden (62,7%).

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis Operasi Responden, sebagian besar responden adalah termasuk kategori SC elektif yaitu sebanyak 33 responden (55,9%).

2. Distribusi frekuensi lama puasa dan kejadian mual muntah

Karakteristik	Frekuensi (n)	Percent (%)
Lama puasa		
<6 jam	26	44.1
6-8 jam	33	55.9
Total	59	100.0
Kejadian mual muntah		
Tidak mual muntah	23	39.0
Mengalami mual muntah	33	55.9
Mengalami muntah 2x	3	5.1
Mengalami muntah 2x	0	0
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Lama Puasa, sebagian besar responden adalah termasuk kategori 6-8 Jam sebanyak 33 responden (55,9%) dan karakteristik responden berdasarkan Kejadian Mual Muntah, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori Mengalami mual yaitu 33 responden (55,9%).

3. Distribusi frekuensi hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah

Lama Puasa	Kejadian Mual Muntah										P
	Tidak		Mual		Muntah		Muntah 2x		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<6 Jam	1	1.7	23	39	2	3.4	0	0	26	44.1	0,006
6-8 Jam	22	37.3	10	16.9	1	1.7	0	0	33	55.9	
Total	23	39.0	33	55.9	3	5.1	0	0	59	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji *Eta* diperoleh nilai *significancy* sebesar $0,006 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar $0,587$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai yang positif menunjukkan hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang searah, dan dapat disimpulkan bahwa semakin cukup puasa responden, maka semakin berkurang juga resiko responden mengalami mual muntah pasca operasi. Maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

PEMBAHASAN

1. Lama puasa

Berdasarkan lama puasa responden, sebanyak 33 responden (55,9%) puasa 6-8 jam. Dari hasil penelitian, responden dengan puasa <6 jam lebih banyak mengalami kejadian mual muntah sebanyak 36 responden. Dari hasil penelitian terhadap 59 responden tentang hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi sectio caesarea dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama puasa dengan

kejadian mual muntah dengan $p=0,006<0,05$.

Hartanto *et al.*, (2016)

mengemukakan bahwa puasa preoperatif merupakan suatu tindakan operatif yang harus dilakukan. Hal ini berguna untuk mengurangi keasaman lambung serta mengurangi resiko regurgitasi ataupun aspirasi yang lebih dikenal dengan *modelson's syndrome* selama anestesi terutama pada saat induksi maupun post operasi. Puasa preoperatif pada pasien yang akan melakukan pembedahan elektif bertujuan untuk mengurangi volume lambung tanpa menyebabkan rasa haus apalagi dehidrasi.

2. Kejadian Mual Muntah

Berdasarkan kejadian mual muntah didapatkan sebanyak 33 responden mengalami mual (55,9%). Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, responden dengan puasa <6 jam lebih banyak mengalami kejadian mual muntah sebanyak 24 responden.

Menurut (Alfira, 2020) mual muntah pasca tindakan operasi masih menjadi masalah utama pada pasien yang menjalani pembedahan. *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) merupakan perasaan mual muntah yang dirasakan dalam 24 jam setelah tindakan pembedahan dan anestesi dilakukan. PONV adalah komplikasi yang paling sering terjadi saat tindakan

operasi dilakukan dengan menggunakan spinal anestesi. Pasien akan lebih sering mengeluhkan masalah PONV daripada nyeri setelah operasi.

3. Hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen adalah adanya kecenderungan semakin cukup puasa yang dilakukan oleh responden, maka resiko mual muntah yang dialami pasien pada post operasi akan berkurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi *Eta*

yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama puasa dengan kejadian mual muntah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama puasa berpengaruh terhadap kejadian mual muntah. Dalam penelitian ini didapatkan mual muntah yang dialami responden disebabkan karena puasa responden yang kurang dimana responden dengan puasa < 6 jam lebih banyak mengalami kejadian mual muntah sebanyak 24 responden. Menurut Ching cing *et al.*, (2022) melakukan konsumsi makanan pada fase sebelum operasi dapat meningkatkan resiko muntah

pada fase intra dan post operasi, sehingga puasa sebelum dilakukan tindakan anestesi sangat diperlukan sebagai tindakan preventif terjadinya aspirasi. Peningkatan aktivitas parasimpatis karena efek anestesi akan menyebabkan peningkatan peristaltic usus yang kemudian diikuti dengan rasa mual. Pada penelitian lain yang dilakukan (Saraswati, 2020) dimana pada penelitiannya pasien dengan *general anestesi* dengan lama puasa < 6 jam lebih banyak mengalami kejadian mual dibandingkan dengan pasien puasa 6-8 jam. Penelitian ini menunjukkan bahwa lama puasa dengan menggunakan teknik general anestesi juga

mempengaruhi terjadinya PONV, hal ini dikarenakan selama pasien menjalani operasi tentunya pasien juga terpapar dengan obat ataupun agen anestesi sampai selesainya operasi. Obat atau agen anestesi tersebut juga mempunyai reaksi atau efek samping yang merugikan bagi pasien, salah satunya dapat menyebabkan PONV. Apabila pasien sudah mempunyai faktor risiko pasien yang menyebabkan PONV ditambah lagi dengan reaksi obat dari anestesi, maka akan menimbulkan reaksi dari obat atau agen anestesi tersebut lebih lambat diabsorpsi sehingga menyebabkan rasa mual atau muntah pada pasien setelah menjalani lamanya operasi.

Sebelum pasien dilakukan tindakan operasi pasien akan dilakukan tindakan anestesi terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa sakit saat operasi dilakukan. Efek dari obat anestesi akan memicu ketidakstabilan hemodinamik pasien yang dimana hal tersebut akan memicu terjadinya mual muntah. Pada saat penelitian, sebagian responden mengalami mual muntah hal ini dikarenakan pasien yang dilakukan tindakan *sectio caesarea* dengan tindakan *emergency/cito*, dimana pada saat itu lambung pasien masih terisi oleh makanan, yang kemudian hal tersebut akan memicu terjadinya aspirasi isi lambung ataupun mual muntah. Efek obat anestesi ditambah pasien

yang tidak berpuasa atau puasa pasien kurang itu akan memicu terjadinya mual muntah baik itu saat intra maupun post operasi yang dimana apabila mual muntah berlangsung secara terus menerus, hal itu akan berdampak pada masa pemulihan pasien.

Mual muntah pasca operasi merupakan hal yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pasien dan jika tidak ditangani secara cepat dapat menyebabkan komplikasi yang lebih berat.

Menurut Hayati (2019) mual muntah pasca operasi dapat menyebabkan penyakit lain, diantaranya dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipertensi dan perdarahan, ruptur esofagus dan apabila muntah masuk ke dalam

saluran pernafasan maka berakibat pasien mengalami gangguan jalan nafas pasien merasakan sesak nafas yang dapat mengancam jiwa. Mengingat tingginya angka kejadian mual muntah pada pasien post *sectio caesarea*, penata anestesi perlu melakukan pengkajian mendalam terkait status fisik kesehatan pasien sebelum dilakukannya tindakan operasi guna untuk mengantisipasi resiko mual muntah yang akan terjadi saat post operasi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan

spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan Lama Puasa, sebagian besar responden adalah termasuk kategori puasa 6-8 jam yaitu sebanyak 33 responden (55,9%).
2. Karakteristik responden berdasarkan Kejadian Mual Muntah, sebagian besar responden adalah termasuk kategori mual yaitu sebanyak 33 responden (55,9%).
3. Ada Hubungan Lama Puasa Dengan Kejadian Mual Muntah Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di *Recovery Room* RSUD

Dr. Soedirman Kebumen dengan nilai *significancy* *p* value 0,006 lebih kecil dari 0,05 ($p= 0,006 < 0,05$)

B. Saran

1. Bagi Instalasi RumahSakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan keilmuan di anestesi dan menjadi tambahan informasi terkait hubungan lama puasa dengan kejadian mual muntah pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan tindakan spinal anestesi.

2. Bagi Profesi Penata Anestesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan profesi penata anestesi dalam melakukan

asuhan kepenataan faktor-faktor dan variabel
anestesi yang yang lain.

komprehensif dan
menambah pengalaman
profesi penata anestesi saat
melakukan asuhan pada
pasien di post anestesi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian ini
diharapkan dapat dijadikan
sebagai data tambahan
untuk penelitian
selanjutnya dalam
melaksanakan penelitian
yang berhubungan dengan
lama puasa dengan
kejadian mual muntah
pada pasien post operasi
sectio caesarea dan
diharapkan dapat
mengembangkan
penelitian dengan
mempertimbangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, P. R. (2017). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Teknik Spinal. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 13(1), 38–44.
- Alfira, N. Post, M., & Nausea, O. (2020). *Penelitian*. 16(1), 30–33.
- Almanfaluthi & Budi (2017). Hubungan Antara Konsumsi Jajanan Kaki Lima Terhadap Penyakit Diare pada anak sekolah dasar. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 13-3.
- Aspan. (2016). *Perianesthesia Nursing Care Curriculum*, 3th ed. USA: Elsevier
- Ayuningtyas, D., Oktarina, R., Misnaniarti, & Sutrisnawati, N. N. (2018). Etika Kesehatan pada Persalinan melalui Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis. *Media Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*, 9-16.83.
- Baiq Emy Nurmalisa, J. N. (2020). Pengaruh Akupresure Untuk Mengurangi Mual Muntah Post Operasi : Literature Review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 116-122.
- Fatimah, O. R., Ratna, W., & Mardalena, I. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Essential Oil Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi Sectio

- Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSKIA Sadewa Yogyakarta. *Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Hartanto, B., Suwarman, & Sitanggang, R. H. (2016). Hubungan antara Durasi Puasa Preoperatif dan Kadar Gula Darah Sebelum Induksi pada Pasien Operasi Elektif di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 4(2), 87–94.
<https://doi.org/10.15851/jap.v4n2.822>
- Hayati, F. K. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Terhadap Nausea Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal. *Doctoral dissertation, STIKes Patria Husada Blitar*.
- Karnina, R. & Ismah, R. K. (2021). Gambaran Kejadian Postoperative Nausea and Vomiting (PONV) pada Pasien pasca Tindakan Dilatasi Kuretase dengan Anestesi Umum di RSIA B pada Tahun 2019. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 10-20.
- Karnina, R. & Salmah, M (2022). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Lama Operasi dan Status ASA dengan kejadian PONV pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi Bedah Digestif. *Health and Medical Journal*, 16-22.
- Lathifah, N., Relatif, I., Persalinan, P., Sectio, D., Lathifah, N., Rahman, T. A., Safitri, Y., Sari, S., Banjarmasin, M., Sari, A., Banjarmasin, M., & Pramuka, J. (2018). *Relative Indications In Labor With Sectio Caesarea 87* □ *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2018 *Indikasi Relatif pada Persalinan dengan Sectio Caesarea PENDAHULUAN Sectio caesarea adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan.* 6, 87–98.
- Mangku, G., & Senapathi, T. (2017). *Buku Ajar Ilmu Anestesi dan Reanimasi*. Jakarta : Indeks.
- Marlin, Diane. (2018). Hiperemesis Gravidarum : Asesmen dan Asuhan Kebidanan. *Scientia Journal*, 7(2), 151–158.
- Marta Tania Gabriel Ching Cing, T. H. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Muntah Post Operasi. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16-21.
- Pakniat, H., Lalooha, F., Movahed, F., Boostan, A., Khezri, M. B., Hedberg, C., & Hosseini, M. A. (2020). The effect of ginger and metoclopramide in the prevention of nausea and vomiting during and after surgery in cesarean section under spinal anesthesia. *Obstetrics and Gynecology Science*, 63(2), 173–180.
- Prabowo, R. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi Dengan Anestesi Umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

- Skripsi Thesis, Poltekkes kemenkes Yogyakarta .*
- Rosidah, I., Donsu, J. D., & Dewi, S. C. (2019). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RS PKU Muhammadiyah Bantul. *Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.*
- Saraswati, R. D. (2020). Hubungan Lama Puasa Dengan Kejadian Post Operative Nausea Vomiting Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta , 16-20.*
- Sihotang, H. M., & Yulianti, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan , 175-1*
- Siswanti, H., Karyati, S., & Hidayah, N. F. (2020). Hubungan Lamanya Puasa Pre Anestesi Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Operasi Elektif. 379–384.
- Sulistianingsih, A. R., & Bantas, K. (2019). Peluang Menggunakan Metode Sesar Pada Persalinan Di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Reproduksi .*
- Viandika, N., & Septiasari, R. M. (2020). Pengaruh Continuity Of Care Terhadap Angka Kejadian Sectio Cessarea. *Journal for Quality in Women 's Health, 3(1), 1–8.*
- Winarno, I., & Arifin, Z. (2020). *Anestesiologi Klinik Dasar Edisi 1.* Jawa Tengah, RSUD Ajibarang: Wildoz Oemar.